

PONDOK PESANTREN, CIRI KHAS PERKEMBANGANNYA

Ferdinan¹

Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar

ABSTRAK

Karakteristik dan corak pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain : 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibanding dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dengan kiyai, 2) Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka, 3) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian. Di samping itu, adanya pondok tempat kiyai bersama santrinya, adanya masjid tempat kegiatan belajar mengajar, adanya santri dan kiyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberi pengajaran dan kitab-kitab Islam klasik. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat karena berhadapan dengan implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Tokoh-tokohnya antara lain K.H. Hasyim As'ari, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Zaenal Mustofa, K.H.M. Ilyas Ruhiyat, K.H. Ali Ma'shum, Sayyid Sulaiman, Kyai Itsbat, Syaikh Musthafa Husein Nasution, KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie, dan KH Imam Zarkasy, dan lain-lain.

Kata Kunci: Pondok Pesantren di Indonesia

ABSTRACT

Characteristics and patterns of pesantren in Indonesia as Islamic educational institutions, That is: 1) Using traditional systems that have complete freedom compared with modern school, causing a bidirectional relationship between students with a chaplain, 2) Life at the school to show the spirit of democracy because they practically work together to overcome non-curricular problem, 3) The system boarding school prioritizes is simplicity, idealism, fraternity, equality, self-confidence and courage. In addition, the chaplain's cottage along with his students, their mosque where teaching and learning activities, the students and the chaplain of the central figures in schools that provide instruction and books of classical Islam. Boarding school grow and develop with Sendir Inya in society for dealing with political and cultural implications which describes the attitude of Islamic scholars throughout history. His characters include among others K.H. Hasyim As'ari, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Zaenal Mustofa, K.H.M. Ilyas Ruhiyat, K.H. Ali Ma'shum, Sayyid Sulaiman, Kyai Itsbat, Syaikh Musthafa Husein Nasution, KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie, dan KH Imam Zarkasy and etc.

Keywords: boarding school in Indonesia

PENDAHULUAN

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat "asli" atau "indigenos" Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikem-bangkan.

Perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, kata Azyumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap *survives* sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai Dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern. (Samsul Nizar, 286:2011).

Pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai. Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Seseorang yang dikenal memiliki pengetahuan agama, yang kemudian dianggap sebagai ustadz, menyediakan diri untuk mengajar agama Islam.

Mulai dari hal-hal yang sederhana mengenai dasar-dasar pengetahuan ajaran Islam, seperti cara membaca al-Qur'an, sampai pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti bagaimana memahami al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan pengetahuan lain sejenisnya.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar ihnu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren yang di situ juga kiai bertempat tinggal. Pada pesantren, juga ada fasilitas ibadah sehingga dalam aspek kepemimpinan pesantren, kiai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. (Samsul Nizar, 91:2011)

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan rida Allah SWT, waktu belajarnya juga tidak dibatasi, dan santri di-didik untuk menjadi mukmin sejati, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Sehingga, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarluaskan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah Islam.

Adapun tujuan yang telah dirumuskan melalui pemikiran (asumsi), wawancara yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maupun keputusan musyawarah/loka karya. (Fatah, dkk., 56-57:2005)

Kajian ini penting dilakukan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis tentang ciri khas, perkembangan dan tokoh pondok pesantren di Indonesia sehingga pembaca mendapatkan gambaran utuh tentang eksistensi dan peran pondok pesantren sebagai salah satu sokoguru pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pesantren

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, khalifah, atau mursyid.

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahasa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya

materi juga bersumber dan tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Buddha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand."

Wahjoetomo mengatakan bahwa pesantren yang berdiri ditengah air, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh Wali Songo dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah "pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syekh Maulana Maghrabi (w. 12 Rabiul awal 822 H/3 April 1419 M di Gresik).

Pada masa-masa berikutnya, lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, sistem, dan metode yang diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar, Jombang, mulai membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Makung), mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung ilmu bumi, dan sejarah. (Samsul Nizar, 2011-90)

Tujuan Berdirinya Pesantren dan Karakteristiknya

Menurut M. Arifin, tujuan didirikannya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang ber-sangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi ma-nusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu aga-manya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amainya. (Samsul Nizar, 90:2011)

Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama. Artinya, para santri dan kiai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dengan disiplin. (Taufik Abdullah, 1993: 329)

Ciri Khas Pondok Pesantren

Menurut Mukti Ali yang dikemukakan oleh Imam Bawani, mengatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: Kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, shalat

berjama'ah dan sebagainya, serta pondok atau asrama tempat tinggal para santri. Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai sebagai elemen dalam suatu pesantren. Lembaga pengajian yang memiliki kelima elemen tersebut akan tergolong sebagai pesantren. (Bahaking Rama, 37: 2003)

Jika dilihat dari proses munculnya atau lahirnya sebuah pesantren, maka kelima elemen itu urutan-urutannya adalah: kyai, mesjid, santri, pondok dan pengajaran kitab Islam klasik. Sebagai cikal bakal berdirinya pesantren, biasanya tinggal di sebuah pemukiman baru yang cukup luas. Karena terpanggil untuk berdakwah, maka dia mendirikan masjid yang terkadang bermula dari musallah atau langgar sederhana. Jumlahnya semakin ramai, dan yang tempat tinggalnya jauh, ingin menetap bersama-sama kyai yang biasanya disebut santri. Jika mereka yang bermukim disitu jumlahnya cukup banyak, maka perlu dibangun pondok atau asrama khusus, agar tidak mengganggu ketenangan masjid serta keluarga kyai. Dengan mengambil tempat di masjid, kyai mengajar para santrinya dengan materi kitab-kitab Islam klasik.

Pondok, masjid, santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren itu, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.

Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat karena berhadapan dengan implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Periodisasi perkembangan pesantren di Indonesia dibedakan atas zaman sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan serta zaman modernisasi.

1. Periode Sebelum Kemerdekaan

Periode sebelum kemerdekaan adalah zaman penjajahan yakni ketika pemerintah kolonial Belanda berada di Indonesia. Pada zaman ini, pendidikan di lembaga pesantren cukup mendapat kontrol ketat oleh Belanda. Hal ini dilakukan untuk menghambat proses pendidikan khususnya pendidikan Islam. Hal ini karena pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam.

Masa penjajahan, pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih menentang penjajahan. Dalam pondok pesantren sebelum kemerdekaan tertanam patriotisme dan fanatisme agama yang begitu kuat. (H. Muzayyin Arifin, 230: 2003).

Peningkatan jumlah pondok pesantren beserta jumlah santri sebagaimana kutipan di atas merupakan indikasi bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang meskipun pelan tapi pasti. Pesantren meskipun terbatas ruang geraknya namun tetap berkembang di tengah penguasa Belanda yang terus memberikan tekanan.

Tekanan yang diterima pesantren pada masa penjajahan tidak mengurangi semangat perkembangannya. Pesantren justru bertahan terus dan tetap tegap berdiri. Perannya sangat tampak melalui kader-kadernya dan tokoh-tokoh perjuangan nasional yang lahir dari pesantren. Tokoh-tokoh nasional yang lahir dari lingkungan pesantren terus berjuang dalam bingkai agama Islam dengan mempertahankan ideologi, politik dan cita-cita dengan rela mengorbankan jiwa raga demi persaingan. Semua ini terjadi pada zaman pra kemerdekaan.

Di antara tokoh agama sekaligus tokoh nasional yang berjuang dalam bingkai Islam adalah KH. Hayim Ashari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Ahmad Siddiq, dan bahkan Ir, Sukarno yang merupakan presiden pertama Indonesia adalah jebolan pesantren.

2. Periode Sesudah Kemerdekaan

Pada awal kemerdekaan bangsa Indonesia, perdebatan dan diskusi panjang mengenai sistem pendidikan nasional yang tepat untuk diterapkan di Indonesia, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah berdiri di berbagai daerah “digadang-gadang” sebagai alternatif sistem pendidikan nasional, meskipun akhirnya gagal. Namun demikian melalui Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tanggal 22 Desember 1945 mengeluarkan maklumat yang substansinya pengakuan terhadap eksistensi pondok pesantren yang berisi: “dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan terus dan ditingkatkan”. Kemudian hanya dalam jangka lima hari setelah lahirnya

maklumat tertanggal 22 Desember 1945 itu, maka pada tanggal 27 Desember 1945 BPKNIP kembali mengeluarkan maklumat yang isinya antara lain (butir 5) menyarankan : “karena madrasah dan pondok pesantren pada hakikatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah”. (Departemen Agama, Direktorat Peka Pontren pada Ditjen Bagais, 4: 2004).

Pada era kemerdekaan pesantren telah mampu menampilkan dirinya aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan terutama dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional yang pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI. pernah menyatakan bahwa pondok pesantren adalah dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa serta kepribadian bangsa Indonesia.

Pernyataan di atas menjadi sumber inspirasi bagi pesantren untuk mengisi kemerdekaan agar berguna dibidang sosial dan kemasyarakatan dan terus membenahi diri agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam upaya mengikuti perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren segera menyesuaikan diri dengan kondisi kekinian. Hal ini dilakukan untuk mengejar ketertinggalan khususnya dibidang sosial kemasyarakatan. Berbagai inovasi yang dilakukan seperti masuknya pengetahuan umum dan

ilmu keterampilan di lingkungan pesantren. Hal ini merupakan upaya membekali diri agar bila telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dapat hidup layak di masyarakat.

Pada zaman sesudah kemerdekaan perkembangan pesantren cukup signifikan karena pemerintah telah memberikan perhatian yang serius terhadap lembaga ini. Perhatian ini didasari oleh kesadaran bahwa pesantren adalah induk pendidikan Islam yang banyak memberikan peran serta dalam merebut kemerdekaan sehingga eksistensinya dalam mengisi kemerdekaan ini tidak diragukan lagi. Pada zaman ini pesantren terus membenahi diri sehingga peran serta di masyarakat tetap dirasakan.

Sub bahasan ini dapat disimpulkan bahwa dalam era kemerdekaan pesantren senantiasa aktif dalam mengisi kemerdekaan dengan melakukan beberapa pembenahan dalam sistem pendidikannya.

3. Periode Perkembangan Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok. Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Modern Jombang, Pondok Pesantren Modern Al-Zaitun, dan sebagainya. (Hasbullah, 156-157: 2001)

Hal ini merupakan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dapat tetap eksis dalam era modernisasi. Usaha-

usaha pembaharuan pesantren tradisional menuju pesantren modern dilaksanakan dengan pembenahan sistem yang relevan. Usaha-usaha pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren khususnya pesantren modern biasanya ditandai dengan beberapa hal yakni:

1. Mengubah kurikulum yang orientasinya sesuai kebutuhan masyarakat
2. Peningkatan mutu guru dan prasarana
3. Melakukan pembaharuan secara bertahap
4. Kyai seyogyanya selaku pemilik pesantren terbuka dalam usaha pembaharuan yang positif. (M. Ridwan Nasir, 102: 2005)

Nilai dasar tersebut di atas jangan sampai luntur oleh kemajuan peradaban. Ia harus senantiasa dipertahankan. Seiring dengan perkembangan zaman, *trend* baru pun perlu ada dalam lingkungan pesantren.

Pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional itu, secara legal formal pondok pesantren memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka operasionalisasi program pencerdasan kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui proses pembelajaran di pondok pesantren.

Sebelum Undang Undang 20 Tahun 2003 itu disahkan oleh DPR, ternyata Kementerian Agama telah terlebih dahulu melakukan langkah politis dan strategis yakni melakukan restrukturisasi organisasi Kementerian Agama mulai dari pusat hingga daerah. Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 75 Tahun 1984 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja

Departemen Agama (Pusat) ditetapkan bahwa pejabat yang menangani pembinaan dan pengembangan pondok pesantren menjadi tugas pokok dan fungsi Sub Direktorat (Subdit) Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren pada Direktorat Perguruan Agama Islam Kementerian Agama. Dengan kondisi yang demikian berarti pondok pesantren yang jumlahnya puluhan ribu hanya ditangani oleh pejabat eselon III.

Tokoh-tokoh Pondok Pesantren

Banyak tokoh yang memiliki peran besar dalam perkembangan pesantren di Indonesia, antara lain K.H. Hasyim As'ari, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Zaenal Mustofa, K.H.M. Ilyas Ruhiyat, K.H. Ali Ma'shum, Sayyid Sulaiman, Kyai Itsbat, Syaikh Musthafa Husein Nasution, KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie, dan KH Imam Zarkasy, dan lain-lain. Kebanyakan mereka adalah pendiri dan pimpinan pesantren, meskipun untuk K.H. Ahmad Dahlan, beliau tidak memiliki pesantren tetapi pemikiran dan organisasinya mampu melahirkan banyak pesantren di Indonesia.

Salah satunya adalah Sayyid Sulaiman yang merupakan pendiri Pesantren Sidogiri yang berada di Pasuruan. Terdapat dua versi mengenai tahun berdirinya. Ada yang mengatakan berdiri pada tahun 1718 M. Namun ada juga yang mengklaim bahwa pesantren Sidogiri didirikan sekitar tahun 1745 M. Terlepas dari dua versi tersebut, yang pasti adalah keberadaan pesantren di Indonesia memang sudah menjadi sejarah yang lama. Sayyid Sulaiman adalah keturunan Rasulullah dari marga

Basyaiban. Ayahnya, Sayyid Abdurrahman, adalah seorang perantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, dari garis ibu, Sayyid Sulaiman merupakan cucu Sunan Gunung. (Jati Zamakhsyari Dhofier, 148: 1982)

KESIMPULAN

Kajian yang dikemukakan pada pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik yang corak khas pesantren khususnya di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam dibandingkan dengan sistem pendidikan pada umumnya antara lain : 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibanding dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dengan kiyai, 2) Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka, 3) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian. Di samping itu, adanya pondok tempat kiyai bersama santrinya, adanya masjid tempat kegiatan belajar mengajar, adanya santri dan kiyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberi pengajaran dan kitab-kitab Islam klasik.
2. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat karena

berhadapan dengan implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Periodisasi perkembangan pesantren di Indonesia dibedakan atas zaman sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan serta zaman modernisasi.

3. Banyak tokoh yang memiliki peran besar dalam perkembangan pesantren di Indonesia, antara lain K.H. Hasyim As'ari, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Zaenal Mustofa, K.H.M. Ilyas Ruhayat, K.H. Ali Ma'shum, Sayyid Sulaiman, Kyai Itsbat, Syaikh Musthafa Husein Nasution, KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie, dan KH Imam Zarkasy, dan lain-lain. Kebanyakan mereka adalah pendiri dan pimpinan pesantren, meskipun untuk K.H. Ahmad Dahlan, beliau tidak memiliki pesantren tetapi pemikiran dan organisasinya mampu melahirkan banyak pesantren di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1993
- Arifin, H. Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bawani, Imam. *Tradisional dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Departemen Agama RI. *Grand Desain Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Peka Pontren pada Ditjen Bagais Dep. Agama, 2004.

- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*, jilid IV. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fatah, dkk. "*Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*", Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005
- Hasan, M Ali dan Ali Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. 1; Jakarta: Pedoman Ilmu
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pendidikan di Pesantren*. Jakarta: t. p.,1993.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nizar, Samsul H, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*, (Cet. 4; Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1989.
- Rama, Bahaking, *Jejak Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I; Jakarta Pusat: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003
- Syafei, Imam. dkk., *Pesantren yang Terus Bertumbuh Pesat dalam Tabloid Pesantren Edisi 2/2013*.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti, 1989.